

Cerda

Sayekti Ardiyani

Setelah beberapa hari tidak masuk karena ikut kejuaraan panjat dinding mewakili sekolah, Lia masuk dengan penampilan yang membuat teman-temannya geleng-geleng kepala.

RAMBUTNYA yang cepak berantakan tanpa disisir, wajahnya kusut. Seragam sekolahnya penuh lipatan di sana-sini, beda dari biasanya yang selalu licin dan wangi.

Lia menghempaskan pantat di bangkunya. Beberapa lembar kertas di laci menarik perhatian. Mind map, rapi dan sistematis. Beberapa temannya mengabarkan kalau hari ini ada ulangan. Tentu Lia tidak siap setelah beberapa hari absen dan lelah dengan rangkaian tumamen yang diikuti.

Lia tahu siapa yang menaruh mind map itu. Lumayan, ia bisa me-*recall* materi dan memahami materi baru yang agaknya baru diberikan pada saat ia absen. Masih membaca, sebuah *ricebowl* dan segelas coklat hangat diletakkan di depannya.

"Aku tahu kamu belum sarapan. Kamu pasti tergesa tadi," ujar Haris dengan binar.

Lia terperangah. Ini lagi. Ia kikuk, mau bilang terima kasih tapi sebenarnya perhatian itu tidak diinginkan.

"Jangan ditolak, ayolah, tak boleh menolak kebaikan orang lain," serobot Zaki sahabat Haris sambil cengar-cengir.

"Hmmm... makasih," ujar Lia singkat.

Haris dan Zaki berlalu.

"Siapa sih yang bisa nolak kalau Haris ngasih perhatian, cieee...," goda Nita.

"Nih buat kamu, belum sarapan kan?" Lia mendorong *ricebowl* dan coklat panas ke hadapan Nita.

"Kamu tuh ya, menyia-nyiaakan perhatian Haris. Yang lain berebut diperhatikan kamu malah nolak."

"Sudah makan, kenyang!" cetus Lia. Perhatian Haris makin menjadi sekalipun Lia membuat dirinya tak layak didekati. Lia sengaja tidak keramas berhari-hari agar rambutnya bau.

Haris malah mengirim e-voucher perawatan di salon. Lia sengaja tidak ganti seragam di lain hari, teman-temannya yang protes karena kecut. Haris tidak terpengaruh. Haris masih suka mengirim jajanan kantin di mejanya. Haris sengaja meletakkan suplemen sastra koran hari Senin, karena tahu Lia suka sekali sastra koran.



ILUSTRASI JOS

Lelah dengan perhatian Haris, sekalipun membuat dirinya gembel, Lia akhirnya kembali menjadi Lia yang dulu. Apa adanya namun rapi. Haris tidak akan berubah, seperti apapun penampilan Lia, sebab pribadi Lia yang menarik Haris.

Di perpustakaan pada jam istirahat, ketika Lia mencari-cari koran mendadak Haris muncul menyodorkan koran itu.

Ini saatnya mengakhiri, batin Lia. "Haris, kita perlu bicara."

Lia memilih bangku di pojok, jauh dari teman-temannya. Kebetulan perpustakaan sepi.

"Makasih perhatian kamu selama ini, tapi maaf aku malah merasa terganggu. Bersikap biasa saja seperti yang lain."

"Aku ikhlas melakukannya, akan terus melakukannya sampai kamu merasa senang. Apa tak boleh aku suka sama kamu?"

"Silakan, kamu berhak suka dengan siapapun, termasuk aku. Tapi kamu ju-

ga tidak bisa memaksakan perasaanmu."

"Aku tidak pernah memaksakan perasaanmu. Aku suka melakukan semuanya untuk kamu."

"Perhatianmu membuatku tidak nyaman. Aku merasa terganggu. Kamu tidak perlu melakukan itu semua agar aku balik suka."

"Apa kamu sudah menyukai orang lain?"

"Tidak. Bukan berarti ketika aku menolak perasaan seseorang artinya aku menyukai orang lain kan? Lagipula seandainya pun aku menyukai semua perhatianmu, tidak berarti aku harus membalas perasaanmu dengan perasaan imbal balik kan?"

"Jangan paksa aku berhenti memberi perhatian ke kamu dong!" Haris ngeyel.

"Berikan saja pada mereka yang membutuhkan perhatian dan bantuannya. Semua yang kamu berikan akan tidak ada artinya sama sekali buat aku. Aku sudah sangat nyaman dengan diriku tanpa kamu berikan segala bantuan itu. Terima kasih."

Berbicara dengan Haris sama lelahnya layanan kesehatan tersebut. Lia beranjak menjauh dari Haris.

Sayekti Ardiyani: Guru SD swasta di Magelang.

Budi Sardjono Rilis Novel ke-71

PRODUKTIVITAS

Budi Sardjono tak terbantahkan. Sastrawan yang tinggal di Dayu Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta ini barusan merilis novel terbaru bertitel *Nyai Kemamang*. Diterbitkan Diva Press.

Buku setebal 238 ini berkisah tentang Sam, wartawan yang melusuri hilangnya Tasman, ketua komunitas Meditasi Matahari.

Penelusuran hingga Gua Langse—lokasi hilangnya Tasman—membuat Sam justru berada dalam koridor baru. Bertemu sejumlah orang baru dan misterius.

Sam menduga, Nyai Kemamang yang telah membawa Tasman ke Keraton Laut Kidul. Dan akhirnya Tasman bisa ditemukan di Alas Ketonggo Ngawi.

Sebagai novelis langganan juara, Budi pintar membawa pembaca dalam imajinasi dan ruang tak terduga. Hobi *klayapan* sebelum menulis novel, membikin tulisan berat atmosfer nyata.

"Ini novel ke-71. Saya tulis dari Januari hingga April 2024," ungkap Budi yang menggarap novel tersebut di padepokannya, Nyawang Giri Pakem Sleman Yogyakarta.

Budi kelahiran 6 September 1953.

Budi termasuk sastrawan sejati yang masih bertahan. Realitas ini terjalani karena Budi berkrede: "Menulis bukan beban, juga bukan hal yang didewakan." Semata bagian dari kesenan-

gan. Tapi karena bisa mendatangkan rezeki, harus dipupuk.

Penulis kelahiran 6 September 1953 ini menulis sejak 1975. Berkali menang lomba penulisan. Buku-bukunya berkali-kali mendapat penghargaan.

Budi berkarya bukan untuk diri sendiri. Bukan sastrawan egois. Rela membagi ilmu yang dimiliki pada siapa saja yang ingin belajar menulis.

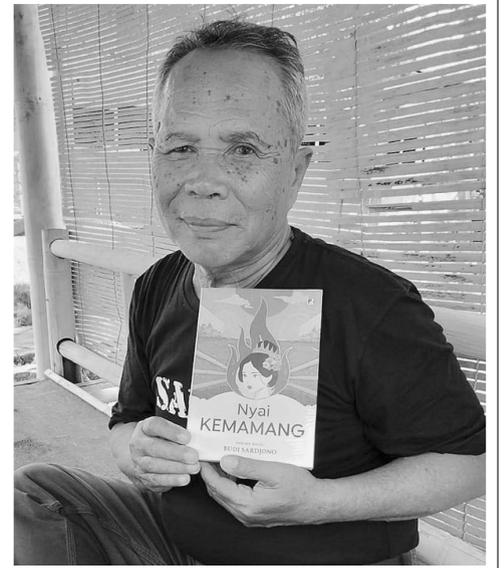
"Beberapa kali saya didukung teman-teman mengadakan pelatihan menulis. Biaya seikhlasnya, semampunya. Tidak urun biaya juga tidak apa-apa. Yang penting semangat dan serius mengikuti pelatihan," ungkap Budi yang akan mengadakan pelatihan menulis cerita bersambung

pertengahan Januari ini.

Karya Budi antara lain *Topeng Malaikat* (2005), *Dua Kado Bunuh Diri* (2005), *Rembulan Putih* (2005), *Selendang Kawung* (2002), *Angin Kering Gunungkidul* (2005), *Kabut dan Mimpi* (2005), *Sang Nyai* (2011), *Kembang Turi* (2011), *Api Merapi* (2012), *Roro Jonggrang* (2013), *Nyai Gowok* (2014), *Prau Layar ing Kali Code* (2018), *Prau Layar ing Kali Opak* (2019).

"Semoga buku ini bisa menginspirasi teman-teman lain untuk menulis. Di usia 71 tahun, saya masih semangat menulis. Masih bergairah mencari referensi bahan tulisan," ungkap Budi.

(Latief)



Budi Sardjono

KR-Istimewa

Puskesmas Dlingo Segera Miliki Tenaga Fisioterapi

BANTUL (KR) - Pemkab Bantul segera melengkapi kebutuhan tenaga fisioterapi atau sumber daya manusia yang bisa mengambil tindakan rehabilitasi untuk meminimalkan keterbatasan fisik akibat cedera atau penyakit di Puskesmas Dlingo II.

Bupati Bantul Abdul Halim Muslih, Jumat (3/1), mengatakan sudah berkunjung ke salah satu keluarga di wilayah Pedu-

kukan Rejosari Dlingo yang anggota keluarga memerlukan fisioterapi, namun belum terlayani dengan maksimal karena belum adanya fisioterapi di puskesmas setempat.

"Kami sudah merencanakan apa saja yang sekiranya pemerintah bisa memberikan yang lebih baik dari yang sudah sudah, dan sudah ketahuan salah satu kekurangannya adalah Puskesmas Dlingo Dua belum

memiliki tenaga fisioterapi, maka ini nanti Dinkes (Dinas Kesehatan) harus menyiapkan," jelasnya.

Bupati mengatakan, upaya penyediaan tenaga fisioterapi di Puskesmas Dlingo bisa dengan melakukan pengadaan tenaga melalui rekrutmen baru oleh Dinas Kesehatan, termasuk juga untuk puskesmas di Bantul lainnya yang perlu membutuhkan tenaga kese-

hatan tersebut.

"Dinkes harus mengadakan mungkin rekrutmen baru tenaga fisioterapi yang kita tempatkan di Puskesmas Dlingo Dua, karena ini bagian dari layanan dasar yang harus dimiliki oleh puskesmas, karena kita punya 27 puskesmas se-Bantul," ujarnya.

Oleh karena itu, semua fasilitas layanan kesehatan tersebut harus semakin dilengkapi de-

ngan ketersediaan sumber daya manusia kesehatan, agar bisa maksimal dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Bupati mengatakan, terkait dengan kondisi keluarga kurang mampu yang butuh fisioterapi tersebut, Pemkab Bantul sudah memastikan warga tersebut mempunyai jaminan kesehatan dan jaminan sosial,

sehingga harapannya bisa membantu kebutuhan hidup yang lebih baik.

"Sudah kita konfirmasi bahwa jaminan sosial sudah diterima, ada BPJS, ada BPNT, PKH dan BLT, yang penting keluarga kebutuhan dasarnya terpenuhi, maka ke depan ini akan kita tingkatkan tidak hanya kebutuhan dasar saja, namun terkait layanan kesehatan," tuturnya.

(Zie)-d



KR-Surya Adi Lesmana

ARSITEKTUR KOTAGEDE: Wisatawan melintasi salah satu bagian di Kompleks Pemakaman Raja-raja Mataram di Kotagede Yogya, Sabtu (4/1/2025). Tempat yang berada satu kompleks dengan Masjid Gedhe Mataram ini, memiliki arsitektur kuno dan unik yang sering digunakan sebagai lokasi pemotretan untuk berbagai keperluan dokumentasi.

PUTUSAN MK TERKAIT PENDIDIKAN AGAMA

Sudah Sejalan dengan UUD 1945

JAKARTA (KR) - Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) menilai keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang mewajibkan penyelenggara sekolah melaksanakan mata pelajaran pendidikan agama sudah sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Sebab tujuan pendidikan bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini amanah UUD 1945 sebagai sumber hukum tertinggi di Indonesia.

"Kemendikdasmen menyambut baik dan siap melaksanakan keputusan dari MK yang secara resmi mewajibkan mata pelajaran pendidikan agama di sekolah itu," kata Menteri Dikdasmen Abdul Mu'ti dalam keterangan di Jakarta, Sabtu (4/1).

Kemendikdasmen juga berpandangan bahwa keputusan mewajibkan mata pelajaran pendidikan agama di sekolah sekaligus memperkuat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. "UU ini menyebutkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama," ujarnya.

Keputusan mewajibkan setiap sekolah di Indonesia memberikan mata pelajaran pendidikan agama itu diungkapkan oleh salah satu Hakim MK Arief Hidayat dalam sidang pleno terkait dengan uji materiil Pasal 12 ayat 1, dan Pasal 37 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Keputusan MK ini sekaligus mengugurkan permohonan dari pemohon atas nama Raymond Kamil dan Indra Syahputra yang menginginkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran pilihan. Hakim MK memberikan beberapa pandangan atas keputusan tersebut, antara lain pengajaran agama dalam dunia pendidikan telah berlangsung sejak lama dan merupakan konsekuensi penerimaan Pancasila sebagai ideologi. Pendidikan nasional harus dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan sembari tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

(Ant/Ogi)-d

KASUS HMPV MEREBAK DI CHINA

Kemenkes: Belum Ada Laporan di Indonesia

JAKARTA (KR) - Juru Bicara Kementerian Kesehatan Widyawati menyebutkan saat ini di Indonesia belum ada laporan kasus Human Metapneumovirus (HMPV), yang kini tengah merebak di China. Namun demikian masyarakat diingatkan untuk waspada, tidak panik dan melakukan langkah-langkah preventif.

Dalam keterangan yang diterima di Jakarta, Sabtu (4/1), ia menyatakan bahwa dalam beberapa waktu terakhir memang terdapat pemberitaan tentang HMPV di China. Virus ini menyebar dengan sangat luas dan cepat, menyebabkan lonjakan kasus yang signifikan di wilayah China bagian utara.

Hal tersebut, kata Widyawati, menjadi perhatian global akhir-akhir ini. Oleh karena itu, pihaknya mengingatkan sejumlah langkah preventif, seperti menjaga pola hidup sehat, mencuci tangan secara

teratur, dan menggunakan masker di tempat umum dapat membantu mengurangi risiko tertular penyakit menular.

Indonesia juga terus memantau perkembangan situasi wabah HMPV di China dan negara-negara lain, dan langkah antisipasi dilakukan melalui peningkatan kewaspadaan di pintu-pintu masuk negara, termasuk pengawasan kekarantinaan kesehatan bagi pelaku perjalanan internasional yang menunjukkan gejala Influenza Like Illness (ILI).

"Kami akan terus berkoordinasi dengan pihak terkait untuk memastikan langkah-langkah preventif yang efektif. Upaya ini dilakukan agar virus ini tidak masuk ke Indonesia," katanya.

Dia menjelaskan HMPV adalah virus yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan, dengan gejala yang mirip flu biasa, seperti batuk, pilek, demam, dan

sesak napas. Dalam kasus berat, virus ini dapat menyebabkan komplikasi seperti bronkitis atau pneumonia.

Virus ini biasanya tidak berbahaya bagi orang dewasa yang sehat, tetapi berisiko lebih tinggi bagi anak-anak, lansia, dan individu dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah, termasuk mereka yang memiliki penyakit kronis, seperti diabetes, gangguan pernapasan atau penyakit jantung.

Hingga saat ini, katanya, belum ada vaksin atau pengobatan khusus untuk HMPV. Meski demikian, Widyawati menilai perawatan suportif, seperti rehidrasi, pengendalian demam, dan istirahat cukup efektif dalam membantu meringankan gejala.

Kemenkes mengajak masyarakat untuk tetap memantau informasi resmi terkait perkembangan virus ini. (Ant)-d